

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pemaparan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena pekerja kaum wanita di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dari banyaknya kaum wanita yang ikut terlibat dalam berbagai aktivitas, pekerjaan, dan jabatan seperti dalam pemerintahan, perusahaan besar, atau politisi (Apollo & Cahyadi, 2012; Sofian 2014). Terlibatnya wanita dalam berkarir semakin sering terjadi di semua kota besar dunia, termasuk di Kota Bandung (Sofian, 2014). Data terbaru dari Disnaker (2016) pada bulan November, menyatakan bahwa pekerja wanita di kota Bandung meningkat hingga mencapai 70.582 orang. Peningkatan jumlah wanita karir di kota Bandung, didukung dengan adanya rencana pemberian sosialisasi oleh kepala dinas tenaga kerja mengenai peningkatan hak pekerja perempuan (Putri, 2016).

Pada penelitian ini, wanita karir dispesifikasi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dewasa madya yang menikah di kota Bandung. Hal ini dikarenakan bahwa pekerja wanita yang menjadi PNS semakin mengalami kenaikan dan terbuka untuk wanita (Detikfinance, 2014). Selain itu, fenomena mengenai PNS ini mendukung penelitian mengenai pekerja wanita bahwa banyaknya instansi yang lebih memilih untuk mempekerjakan wanita dibandingkan laki-laki karena wanita lebih teliti, berhati-hati, dan menerima apa adanya (Apollo & Cahyadi, 2012). Adapun pemilihan waktu yang tepat dan stabil dalam berkarir adalah di pertengahan hidup individu atau paruh baya (Orth, Trzesniewski, dan Robins, 2010).

Usia pertengahan hidup atau dewasa madya dimulai dari periode usia 35-45 hingga memasuki usia 60 tahun (Santrock, 2002). Adapun salah satu karakteristik dewasa madya adalah menapaki jenjang karir sejauh yang ia mampu dan mempertahankan kepuasan karirnya (Santrock, 2002). Setiap individu memiliki penilaian mengenai hidupnya berdasarkan standar yang

dimilikinya (Diener, 2012; Diener & Diener 1995). Penilaian itu disebut sebagai kepuasan hidup. Kepuasan hidup sendiri menjadi komponen kognitif dari *subjective well being* (Diener, Inglehart, & Tay dalam Joshanloo dkk, 2016). Untuk menilai kepuasan hidup hal yang perlu ditekankan adalah bagaimana seseorang akan puas dengan keadaannya yang sekarang dilihat dari standar yang telah ia pilih untuk keseluruhan hidupnya (Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin, 1985).

Adapun hasil penelitian dari Arshad, Gull, dan Mahmood (2015) mengenai kepuasan hidup antara wanita yang bekerja dan tidak bekerja menemukan bahwa wanita karir memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi daripada wanita yang tidak berkarir, hal ini dikarenakan wanita karir selalu mengembangkan penyesuaian diri pada keputusan yang telah ia setuju dalam hidupnya untuk bekerja, walaupun harus membagi tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga (Arshad, Gull, dan Mahmood, 2015). Kemudian, para wanita karir lebih berani dalam membuat keputusan untuk selalu mempertahankan *kepuasan hidup*, karena dengan bekerja mereka mendapatkan uang dan bisa menikmati kemewahan hidup dari hasil kerjanya dibandingkan wanita yang tidak bekerja (Arshad, Gull, dan Mahmood, 2015). Maka dapat dikatakan jika seorang wanita mampu beradaptasi dengan perannya sebagai wanita karir, maka ia akan mampu memunculkan *kepuasan hidup*.

Di samping itu, *kepuasan hidup* memiliki keterkaitan dengan perfeksionisme (Park dan Jeong, 2015). Perfeksionisme merupakan individu yang menciptakan standar tinggi untuk dirinya sendiri dan sangat berfokus terhadap kesalahan, sehingga individu tersebut cenderung memberikan penilaian secara berlebihan pada perilaku orang lain atau dirinya sendiri (Frost, 1990). Jika individu terus menerus merasa sulit dalam mencapai standarnya yang tinggi, hal ini menyebabkan adanya hubungan negatif dengan kepuasan hidup. Perfeksionisme merupakan standar yang sulit dan tidak realistis bagi individu (Capan, 2010), mereka pun memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan pemikiran negative dalam performansinya, sehingga hal itu membuat kepuasan hidup semakin rendah (Boldaji dan Nikbakhsh, 2014). Berdasarkan hal tersebut, individu dengan perfeksionis yang tinggi mampu menurunkan

kepuasan hidup, karena semakin sulit individu mencapai standarnya, maka semakin sulit ia mencapai kepuasan diri.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 6 Desember 2016 kepada tiga wanita yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan status menikah dan memiliki anak. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk menggali sikap wanita karir terhadap pekerjaannya dan perannya dalam keluarga. Dua dari ketiga wanita karir tersebut mengaku bahwa mereka akan melakukan apapun agar performa kerjanya selalu bagus dan mencapai target yang mereka pilih, selain itu mereka mengaku akan bekerja keras untuk masa depan anak-anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki standarnya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan. Setelah menjelaskan sikapnya terhadap pekerjaan, ketiga wanita karir tersebut bercerita mengenai kehidupan rumah tangganya masing-masing, menurut mereka hal yang paling membebani adalah ketika adanya tuntutan pekerjaan dan rumah tangga di waktu bersamaan, khususnya mengenai anak.

Selain itu, peneliti kembali melakukan studi pendahuluan kepada seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) wanita yang menjelaskan tentang standar perannya terhadap anaknya. Ketika sebagian besar PNS menempatkan anaknya di Sekolah Dasar Negeri, wanita tersebut mengaku bahwa dirinya bersikeras untuk bisa menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Swasta. Hal itu dilakukan karena menurutnya Sekolah Dasar Swasta memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan Sekolah Dasar Negeri, dimana perihal biaya pun Sekolah Dasar Swasta lebih besar. Wanita tersebut beranggapan bahwa tidak masalah mengeluarkan biaya yang besar jika ia bisa melihat anak-anaknya berhasil memuaskan sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu pihak keluarga lainnya turut membantu biaya sekolah anak-anaknya, hal itu membuatnya merasa optimis dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Dari dua hasil studi pendahuluan di atas mengungkapkan bahwa selain menjadi wanita karir, mereka menyadari peran lainnya sebagai ibu dan alasan sikap kerjanya yang sempurna adalah untuk menyekolahkan anaknya. Hal itu mendukung penelitian dari Hanssen, Vancleef, Vlaeyen, Hayes, Schouten, & Peters (2015) bahwa optimisme muncul ketika individu bertahan untuk

mencapai tujuannya yang diinginkan sehingga meningkatkan *well being*. Optimisme diasumsikan sebagai *coping* dalam mencapai tujuan dan muncul untuk mengurangi hasil yang buruk (Hanssen, Vancleef, Vlaeyen, Hayes, Schouten & Peters, 2015). Selain itu, individu dengan karakteristik perfeksionisme memiliki orientasi diri yang tinggi dalam mencapai standar yang telah ditetapkan, hal ini terlihat dari caranya menetapkan suatu pilihan (Sharma, 2016). Namun, kedua studi pendahuluan tersebut juga menunjukkan bahwa para PNS wanita tersebut mampu berusaha dan bertahan secara optimis untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Optimisme merupakan kecenderungan untuk memiliki ekspektasi dan meyakini bahwa hal yang baik akan terjadi di masa depan (Scheier & Carver, 1985; Gorsy & Panwar, 2016). Individu yang optimis adalah individu yang berpikir akan mendapatkan hasil positif walaupun mereka berada pada situasi yang sulit (Snyder & Lopez, 2002). Selain itu, menurut Scheizer, Seyffer, & Schneider (1999), optimisme diharapkan mampu mengaitkan *well-being* yang dirasakan oleh individu dengan penaksiran mengenai apa yang akan terjadi dan penilaian secara umum mengenai seluruh hidupnya sehingga memperlihatkan penilaian dan kepuasan yang baik pada kehidupan seseorang (Scheizer, Seyffer & Schneider, 1999).

Berdasarkan hal tersebut, perfeksionisme dan optimisme memiliki hubungan dan peranan penting terhadap kepuasan hidup pada individu (Carver dan Scheier, 2014). Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perfeksionisme Dan Optimisme Terhadap Kepuasan Hidup pada Pegawai Negeri Sipil Wanita yang Menikah di Kota Bandung”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh perfeksionisme dan optimisme terhadap kepuasan hidup pada pegawai negeri sipil wanita yang menikah di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai:

Pengaruh perfeksionisme dan optimisme terhadap kepuasan hidup pada pegawai negeri sipil wanita yang menikah di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data mengenai kajian psikologi positif. Pada dasarnya psikologi positif memiliki dasar dan tujuan untuk mengembangkan individu dan membuatnya semakin hidup menjadi lebih baik (Snyder & Lopez, 2002).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat umum, khususnya pada PNS wanita dewasa madya yang menikah di Kota Bandung dalam kajian psikologi positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya yaitu:

1. Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian
2. Bab II kajian teori, yaitu berisikan tentang kajian teori dan penelitian terdahulu mengenai perfeksionisme, optimisme, kepuasan hidup, wanita karir, kajian jurnal, kerangka pemikiran, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian
3. Bab III metode penelitian, yaitu berisikan uraian mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, pengembangan alat ukur, prosedur penelitian, dan teknik analisis data

4. Bab IV hasil dan pembahasan, yaitu berisikan informasi mengenai gambaran umum demografis, hasil dan pembahasan variabel penelitian, hasil dan pembahasan uji hipotesis, dan keterbatasan penelitian
5. Bab V simpulan dan rekomendasi, yaitu berisi uraian tentang kesimpulan dan temuan penelitian mengenai perfeksionisme, optimisme, dan kepuasan hidup